

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskemas Ngaglik 1 beralamat di Jl. Kaliurang No.10, Gondangan, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Puskemas Ngaglik 1 merupakan atau Pusat Kesehatan Masyarakat adalah fasilitas umum kesehatan yang dibuat oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta pelayanan kesehatan individu tingkat pertama. Visi Puskesmas Ngaglik 1 adalah terwujudnya pelayanan Puskesmas yang berkualitas, terjangkau dan berdaya saing menuju masyarakat Sleman yang berbudaya hidup sehat.

Wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 1 mengadakan rangkaian kegiatan dengan tema kesehatan atau biasa disebut dengan pendidikan kesehatan. Di Puskesmas Ngaglik 1 ini mempunyai program lansia yang diadakan satu bulan sekali dan juga mempunyai program penyuluhan bimtek kader yang diadakan dua kali dalam satu bulan. Kedua program tersebut membahas dan memberikan informasi tentang diabetes mellitus, meliputi apa yang dimaksud dengan penyakit diabetes mellitus, tanda gejala diabetes mellitus, penyebab diabetes mellitus maupun bagaimana cara diet diabetes mellitus. Pada program prolans setelah dilakukan penyampaian materi atau informasi tersebut diadakan kegiatan pengecekan kadar gula darah untuk masyarakat. Selanjutnya untuk program prolans juga didampingi oleh seorang dokter yang akan melakukan pengecekan kadar gula darah dan diadakan konsultasi dengan dokter setelah itu akan mendapatkan arahan dari dokternya maupun tenaga kesehatan yang lain. Pemeriksaan pada poli umum ini pasien melakukan pendaftaran terlebih dahulu, kemudian menunggu dipanggil oleh perawat dan setelah dipanggil dilakukan pemeriksaan, seperti cek tensi, tinggi badan, berat badan kemudian menunggu panggilan dari dokter untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, seperti keluhan yang dirasakan bagaimana, dll. Selanjutnya melakukan pembayaran dikasir dan mengambil obat di farmasi.

2. Hasil Penelitian

a. Karakter Responden

Responden pada penelitian ini adalah Penderita DM wilayah Puskesmas Ngaglik 1 dengan jumlah 47 responden. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Pasien DM Tipe II Di Puskesmas Ngaglik 1 (N=47)

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – Laki	26	55,3
	Perempuan	21	44,7
Usia	26-35	2	4,3
	36-45	2	4,3
	46-55	15	31,9
	56-65	12	25,5
	>65	16	34,0
Pendidikan	SD	1	2,1
	SMP	6	12,8
	SMA	21	44,7
	Perguruan Tinggi	19	40,4
Pekerjaan	PNS	4	8,5
	IRT	12	25,5
	Buruh	4	8,5
	Guru	1	2,1
	Pensiunan	11	23,4
	Karyawan Swasta	10	21,3
	ART	1	2,1
	Wirausaha	3	6,4
Penghasilan	Tidak Bekerja	1	2,1
	<2.316.976	21	44,7
	>2.316.976	26	55,3

Sumber data: Data primer, September 2024

Berdasarkan table 4.1 didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien DM tipe II di Puskesmas Ngaglik 1 berjenis kelamin laki-laki, berada rentang usia >65 tahun, dengan Pendidikan terakhir SMA, dengan pekerjaan IRT dan dengan penghasilan >2.316.976.

b. Gambaran Dukungan Keluarga pada Penderita DM Tipe II

Dukungan keluarga pada penderit DM di Wilayah Puskesmas Ngaglik 1 ini Adapun gambaran dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Dukungan Keluarga Pada Pasien DM Tipe II (N=47)

Variabel	Rentang Skor	Median (min – max)
Dukungan Keluarga	12 - 48	44,00 (16,00 – 48,00)

Sumber data: Data primer, September 2024

Hasil Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rentang skor dukungan keluarga yaitu 12-48. Kemudian nilai median 44,00, minimum yaitu 16 dan maksimum 48.

c. Gambaran Motivasi Pasien DM Tipe II dalam Menjalani Diet DM

Motivasi pasien dalam menjalani diet tercantum data pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Motivasi Menjalani Diet Pada Pasien DM Tipe II (N=47)

Variabel	Rentang Skor	Median (min – max)
Motivasi Menjalani Diet	11 - 44	34,00 (12,00 - 44,00)

Sumber data: Data primer, September 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rentang skor motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II adalah 11- 44. Nilai median yaitu 34,00, nilai minimum 12 dan maksimum 44.

b. Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet

Tabel 4.4 rentang skor hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II (N=47).

Variabel	Motivasi Menjalani Diet	
	<i>p-value</i>	r- Spearman Rank
Dukungan Keluarga	0,007	0,391

Sumber data: Data primer, September 2024

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II di Puskesmas Ngaglik dan di Dusun Sinduharjo ($p=0,007$, $r=0,391$). Hal tersebut menunjukkan keeratan hubungannya lemah. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II di Puskesmas Ngaglik 1

2. Pembahasan Penelitian

a. Gambaran Dukungan Keluarga pada Penderita DM Tipe II

Dukungan keluarga pada pasien DM tipe II di Puskesmas Ngaglik 1 dan Dusun Sinduharjo berada pada rentang 12 – 48. Responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, mayoritas memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 28 responden (59,6%). Peran keluarga yang baik juga merupakan motivasi atau dukungan yang sangat baik dalam mendorong pasien untuk kontrol secara rutin sesuai aturan tenaga kesehatan sehubungan dengan hal tersebut sejalan dengan penelitian Siregar (2021). Dimana riwayat pendidikan juga sangat berpengaruh pada baik buruknya dukungan keluarga pada pasien DM tipe II.

Dukungan keluarga sangat mempengaruhi suatu proses kesembuhan pada pasien, dimana hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bagaimana cara perawatan diri, mengingatkan minum obat, cara mengontrol kadar gula darah dan bagaimana cara memperbaiki pola makan serta melakukan aktivitas fisik rutin yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2023).

Dukungan keluarga pada penelitian ini berdasarkan kuesioner dimana nilai skor terendah pada dukungan keluarga yaitu berada pada item pertanyaan “Keluarga menjelaskan kepada saya setiap saya bertanya tentang hal yang tidak jelas mengenai penyakit saya”. Dukungan keluarga merupakan support yang harus dilakukan dan ditingkatkan pada keluarga yang sakit baik dari informasi, penjelasan ataupun memberikan perhatian lebih. Akan tetapi banyak seseorang belum mengetahui bahwa hal tersebut dapat mempercepat proses penyembuhan penderita, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Choirunnisa, 2018). Pada item pertanyaan “Keluarga memberitahu tentang hasil pemeriksaan dan pengobatan dari dokter yang merawat saya” yang artinya bahwa tidak semua keluarga responden mampu dan memberikan informasi mengenai hasil pemeriksaan dan pengobatan dari dokter. Dalam mengidentifikasi informasi atau mendengar tentang pemeriksaan dan pengobatan masih perlu ditingkatkan kembali supaya penderita

juga semangat untuk menjalani pengobatan yang sudah dianjurkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Choirunnisa, 2018).

b. Gambaran Motivasi Menjalani Diet DM Tipe II

Motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II di puskesmas ngaglik 1 berada pada rentang skor 11-44. Responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu peran keluarga dalam menanggapi keluarga yang sakit. Semakin baik motivasi maka akan semakin tinggi tingkat pasien dalam menjalani diet. Sebaliknya semakin rendah motivasi pasien maka tingkat dalam menjalani diet semakin rendah. Responden yang memiliki motivasi diri yang baik akan menjadi pendorong bagi individu dalam mematuhi dan mengikuti program diet yang telah dianjurkan oleh petugas kesehatan. Sehubungan dengan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Langingi (2021).

Pada penelitian ini motivasi menjalani diet responden mayoritas baik yang didukung oleh usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai motivasi dalam dirinya dan dibantu dengan support keluarga yang memperkuat rasa percaya diri sehingga menumbuhkan motivasi dalam melakukan kegiatan tertentu ataupun pada proses penyembuhan serta memperbaiki pola makan yang lebih sehat pada responden dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rayasari & Sari (2019).

Motivasi menjalani diet pada penelitian ini berdasarkan kuesioner dimana nilai skor terendah pada dukungan keluarga yaitu berada pada item pertanyaan "Saya merasa mendapat tekanan dari orang lain, ketika saya melakukan pengontrolan makan saya" yang artinya penderita tidak mendapatkan kenyamanan pada dirinya dalam proses penyembuhan. Padahal seharusnya motivasi menjalani diet ini membutuhkan suatu kepercayaan, kenyamanan maupun support dari keluarga bahkan lingkungan atau orang terdekat, supaya penderita dalam menjalani diet tersebut dilakukan dengan konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatemaluo, 2023). Pada item

pertanyaan “Saya ingin orang lain melihat bahwa saya dapat mengontrol makanan saya”. Motivasi menjalani diet ini membutuhkan kepercayaan dan keyakinan pada diri penderita untuk menjalaninya, dikarenakan hal ini dapat menjadi pengaruh penting mengenai keberhasilan diet yang dijalani. Akan tetapi, motivasi menjalani diet ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keluarga yang memberikan sumber informasi, membantu dalam mengontrol kadar gula darah penderita, mengingatkan tentang makanan apa yang harus dihindari oleh penderita dan mengingatkan dalam pengobatan serta kontrol rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatemaluo, 2023).

c. Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II di Puskesmas Ngaglik dan di Dusun Sinduharjo ($p=0,007$, $r=0,391$). Hal tersebut menunjukkan keeratan hubungannya lemah. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik motivasi menjalani diet pada pasien DM tipe II di Puskesmas Ngaglik 1.

Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi menjalani diet pada penelitian ini bahwa seseorang yang memiliki keluarga yang berpendidikan tinggi dan penghasilan lebih dari UMR cenderung akan memberikan dukungan dan motivasi pada penderita yang akan memberikan efek positif dalam melakukan diet dan pengobatan dengan konsisten. Begitu juga dengan seseorang yang mempunyai dukungan dan motivasi menjalani diet yang rendah juga akan mempengaruhi proses penyembuhannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arini, 2021) yang menyatakan bahwa seorang penderita yang diberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani diet yang baik cenderung akan konsisten dan memiliki tingkat kepercayaan diri individu menjadi lebih baik lagi sehingga pada proses pengobatan dijalani dengan senang hati.

Keluarga memberikan dukungan dalam bentuk dukungan emosional dan informasional, dimana keluarga mendampingi anggota keluarga yang sakit ketika

datang ke pelayanan kesehatan, ikut mengurus status kesehatan jika salah satu anggota keluarga yang sakit. Keluarga juga memberikan motivasi tentang pentingnya pengobatan, menjaga pola makan serta sering mengingatkan penderita jika sudah waktunya kontrol. Hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa ada keluarga yang tidak memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani diet maupun proses penyembuhan penderita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti *et al.*, 2023). Dimana dari dua hal tersebut mempunyai beberapa factor pendukung, seperti tingkat Pendidikan keluarga penderita, penghasilan bahkan pekerjaan, maka semakin tinggi pendidikan seseorang cenderung akan memberikan dampak positif bagi penderita.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan saat pengambilan data, yang pertama dari segi waktu tidak sesuai dengan target peneliti yang seharusnya dilakukan pengambilan data selama seminggu menjadi dua minggu, hal ini dikarenakan tidak terlalu banyak pasien yang datang pada saat dilaksanakan program lansia sehingga peneliti harus mencari responden di poli umum, dimana dalam satu hari hanya mendapatkan 2-6 pasien dan dilakukan pengambilan data secara *door to door*. Responden yang meminta dibacakan dan menjelaskan satu persatu dari masing-masing item pertanyaan dalam pengisian kuesioner cukup banyak.